

**REVITALISASI PENDIDIKAN ISLAM
MENUJU INTEGRASI ILMU**

(Upaya Menggagas Format Pendidikan Non Dikotomik)



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam**

Disusun Oleh :

MUHAMAD ZAINI ARIFIN

NIM. 00470370

**JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2007

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhamad Zaini Arifin

NIM : 00470370

Jurusan : Kependidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini (tidak terdapat karya yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan skripsi saya ini) adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 8 Juni 2007

Yang menyatakan



Muhamad Zaini Arifin

NIM. : 00470370

Dr. Abdurrahman Assegaf, M.Ag.
Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
NOTA DINAS PEMBIMBING
Hal : Skripsi
Saudara Muhamad Zaini Arifin

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Asalamu'alaikum wr. wb.

Setelah memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara,

Nama : Muhamad Zaini Arifin
NIM : 00470370
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : REVITALISASI PENDIDIKAN ISLAM MENUJU
INTEGRASI ILMU (Upaya Menggagas Format
Pendidikan Non Dikotomik)

telah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

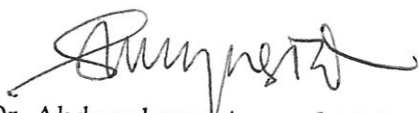
Harapan saya semoga saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 21 Mei 2007

Pembimbing


Dr. Abdurrahman Assegaf, M.Ag
NIP. 150275669

Dra. Nurrohmah
Dosen Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS KONSULTAN

Hal : Skripsi
Saudara Muhamad Zaini Arifin
Lamp. : 5 Eksemplar

Kepada Yth:
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberi petunjuk serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku konsultan berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Muhamad Zaini Arifin
NIM : 00470370
Jurusan : Kependidikan Islam
Judul : REVITALISASI PENDIDIKAN ISLAM MENUJU
INTEGRASI ILMU

(Upaya Menggagas Format Pendidikan Non Dikotomik)

telah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum wr. wb.

Yogyakarta, 9 Juli 2007
Konsultan,



Dra. Nurrohmah
NIP. 150216063



DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH

Jl. Laksda Adisucipto, Telp. (0274) 513056, Fax. (0274) 519734 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN

Nomor : UIN / I / DT / PP.01.1 / 43 / 07

kripsi dengan judul : REVITALISASI PENDIDIKAN ISLAM MENUJU INTEGRASI ILMU
(Upaya Menggagas Format Pendidikan Non Dikotomik)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Muhamad Zaini Arifin

NIM : 00470370

Telah dimunaqosyahkan pada :

Hari : Rabu

Tanggal : 20 Juni 2007 dengan Nilai A

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Drs. M. Jamroh Latief, M.Si.

NIP. : 150223031

Sekretaris Sidang

Drs. Misbah Ulmunir, M.Si.

Nip. : 150264112

Pembimbing Skripsi

Dr. Abd. Rachman Assegaf, M.Ag.

NIP. : 150275669

Penguji I

Dr. H. Muhammad Anis, MA.

NIP. : 150058699

Penguji II

Dra. Nurul Umamah

NIP : 150216063

Yogyakarta, 31 Juli 2007

UNIVERSITAS SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
DEKAN



Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag.

NIP. : 150240526

HALAMAN MOTTO

*Dunialah yang akan menjadi buku bagi muridku,
Kenyataanlah yang akan menjadi buku bagi muridku,
Kenyataanlah yang akan menjueli gurunya,
Benda sendiri itulah yang penting,
Tak puas rasanya aku mengulanginya,
Terlampau tinggi nilai yang kita berikan pada kata-kata.
(J.J Rousesseau)¹*

¹Abdurrahman Shaleh, *Didaktik Pendidikan Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hal. 56.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Kupersembahkan skripsi ini untuk:

Almamater tercinta

Fakultas Tarbiyah UIN

Sunan Kalijaga Yogyakarta



ABSTRAK

MUHAMAD ZAINI ARIFIN. Revitalisasi Pendidikan Islam Menuju Integrasi Ilmu (Upaya Menggagas Format Pendidikan Non Dikotomik). Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2007.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, maka dalam menganalisa data penulis menggunakan pendekatan filosofis, epistemologis dan historis. Pendekatan filosofis dipergunakan atas dasar bahwa revitalisasi pendidikan Islam berada dalam lingkup konsep pendidikan Islam dalam arti operasional, oleh karena itu menjadi relevan jika pemikiran ini didekati dari sudut pandang filosofis, yakni mempertanyakan yang menjadi konsep-konsep pendidikan Islam, sementara pendekatan historis dimaksudkan untuk mengkaji hubungan pendidikan Islam dimasa lalu dengan kondisi saat ini untuk mencari format pendidikan yang relevan dalam menyusun *blue print* bagi reformulasi dan reorientasi sistem pendidikan Islam.

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, maka revitalisasi menjadi hal yang sangat diperlukan untuk rekonstruksi pemikiran pendidikan Islam secara komprehensif, dengan harapan pendidikan Islam selalu adaptif, responsif, solutif terhadap dinamika perkembangan zaman. Sehingga pendidikan Islam akan menjadi pendidikan yang kontekstual dengan dimensi ruang dan waktu. Wawasan integratif yang memandang khazanah kajian ilmu sebagai satu kesatuan utuh dalam memahami realitas dan rahasia Tuhan adalah opini utama yang harus disosialisasikan kepada kalangan muslim secepatnya. Sebab perjalanan bola globalisasi yang selalu kedepan jika tidak diiringi oleh persiapan menghadapinya tentu akan menawarkan problem yang lebih rumit lagi.

Perlunya pengembangan konsep pendidikan integralistik, yaitu yang secara utuh berorientasi pada aspek ketuhanan (*Robbaniyah*), kemanusiaan (*Insaniyah*), dan alam pada umumnya (*Alamiyah*) sebagai satu yang terintegrasi bagi perwujudan pendidikan Islam yang *rahmatan lil' alamin*. Disamping perlunya rekonseptualisasi dalam diskursus pendidikan Islam kontemporer seperti yang terajut dari nilai-nilai yang dipesankan Al-Qur'an. Tujuan pendidikan perlu dirumuskan secara jelas dan tepat berdasarkan prinsip menyeluruh, dinamis, orientasi yang bersifat problematik, strategis, antisipatif dan menyentuh aspek aplikasi.

Berkaitan dengan problem tersebut perlu kiranya diakhiri tentang dualisme dikotomi, caranya yakni dengan mengintegrasikan sistem pendidikan sehingga distingsi antara ilmu pengetahuan umum (*al 'ulum al duniyawiyyah*) dan ilmu agama (*al 'ulum al-dinniyyah*), antara pengetahuan lama dan baru bisa dihilangkan serta meniadakan antagonisme. Polarisasi ilmu, yakni mendudukan secara diametral antara ilmu-ilmu agama dan ilmu umum membawa implikasi dikalangan masyarakat muslim bahwa mencari ilmu agama adalah *fardlu 'ain* dan ilmu umum *fardlu kifayah*, menambah deret problem rumit yang menyebabkan pendidikan Islam semakin terbelakang.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله الذي هدانا لهذا وما كنا لنهتدي لولا ان هدانا الله. من يهد الله فلامضل له ومن يضل فلا هادي له. أشهد ان لا اله الا الله وحده لا شريك له وأشهد ان محمدا عبده ورسوله. والصلاة والسلام على رسول الله وعلى اله واصحابه ومن وله.

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup didunia dan akhirat.

Sebuah kebahagiaan yang tak terkira manakala penulis berhasil menuliskan pengantar ini sebagai tanda telah selesainya skripsi yang sekian lama tertunda disela-sela berbagai aktifitas. Oleh karenanya sebagai ungkapan rasa syukur dan kebahagiaan yang mendalam, sudah sepatut dan selayaknyalah untuk menghaturkan ungkapan terima kasih atas dorongan dan bantuan yang tak kenal pamrih, nasehat, bantuan moril dan materiil yang telah diberikan oleh banyak pihak.

Sayangnya sebagaimana Sa'adi, "diantara mereka itu ada yang telah hilang, ada yang terlalu jauh". Mustahillah untuk menyebutkan nama masing-masing, walaupun rasa syukur hati penulis terhadap mereka itu tiada terkira.

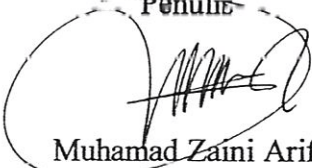
Sekalipun begitu, penulis menganggap sebagai kewajiban untuk menyampaikan rasa terimakasih kepada:

1. Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Bapak Ketua dan Sekretaris Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Abdurrahman Assegaf, M.Ag. selaku dosen pembimbing skripsi.
4. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Kepada kedua orangtua (Alm. Makhfud dan Maryatul Kiftiyah), yang telah mencurahkan kasih sayangnya kepada penulis.
6. Kakak, adik, dan keponakan yang telah memotivasi penulis.
7. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penulisan skripsi ini yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari kebenaran dan kesempurnaan telah penulis usahakan semaksimal mungkin, namun demikian secara obyektif penulis merasa bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua. Amien Ya Rabbal 'Alamiin.

Yogyakarta, 7 Mei 2007

Penulis

Muhammad Zaini Arifin

NIM. 00470370

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN NOTA DINAS KONSULTAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Alasan Pemilihan Judul	9
E. Telaah Pustaka	11
F. Kerangka Teoritik	13
G. Metode Penelitian	19
H. Sistematika Pembahasan	24
BAB II FAKTOR-FAKTOR DAN LATAR BELAKANG DIKOTOMI ILMU DALAM PENDIDIKAN ISLAM	25
A. Latar Belakang Historis Dikotomi Ilmu	26
B. Faktor-faktor Munculnya Dikotomi Ilmu	32
C. Polarisasi Ilmu dalam Pendidikan Islam	37
D. Pemilahan Ilmu dalam Pendidikan Islam	41

BAB III REVITALISASI PENDIDIKAN ISLAM	45
A. Upaya Mengatasi Dikotomi Ilmu	47
B. Pendidikan Islam dan Tantangan Global	51
C. Revitalisasi Pendidikan Islam	57
D. Integrasi Ilmu dalam Pendidikan Islam	65
BAB IV FORMAT PENDIDIKAN NON DIKOTOMIK	72
A. Epistemologi Pendidikan Islam	73
B. Tujuan Pendidikan Islam	80
C. Dampak dari Dikotomi Ilmu	91
D. Islam tidak Mengenal Dikotomi Ilmu	97
BAB V PENUTUP	101
A. Kesimpulan	101
B. Saran-saran	103
C. Kata Penutup	103
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan tiang peradaban, mati dan hidupnya sebuah komunitas budaya tergantung sejauh mana nilai-nilai kesadaran dan pentingnya internalisasi ilmu pengetahuan masih dipegang teguh. Kesadaran tersebut akan selalu menstimulasi manusia untuk terus berkreasi menciptakan tatanan baru sekaligus yang lebih baik. Kesadaran akan proses, bukan hasil akan memberikan pengalaman spiritual yang terus dimaknai kekayaan hidup yang tinggi.

Peradaban Islam sebagai sistem nilai pernah berjaya karena kesadaran proses dialektik yang masih menjadi ruh dalam kreasi budaya masyarakatnya. Kecintaan pada asupan hikmah (ilmu pengetahuan sekaligus spiritualitas) begitu dipegang teguh baik oleh ilmuwan (*ulama*) maupun penguasa (*umara*) dan berimbas pada "kemakmuran" warga masyarakat yang tidak sekedar materi namun juga immateri (*spiritual*).

Kemenangan kaum literalis (*skripturturalis*) dalam otoritas pengajaran ilmu pengetahuan, terlebih ilmu agama yang lebih menekankan pada penekanan teks merupakan soal dari proses pemiskinan pengalaman spiritual dalam proses pembelajaran umat islam. Antara ilmu pengetahuan dengan spiritualitas mulai mengalami perceraian atau sekularisasi.

Dalam perkembangannya, pendidikan Islam telah melahirkan dua pola pemikiran yang kontradiktif. Keduanya mengambil bentuk yang berbeda, baik pada aspek materi, sistem pendekatan, atau dalam bentuk kelembagaan sekalipun, sebagai akumulasi dari respon sejarah pemikiran manusia dari masa ke masa terhadap adanya kebutuhan akan pendidikan.¹

Secara historis perkembangan pendidikan Islam tidak bisa terlepas dari dinamika sejarah pendidikan Islam itu sendiri. Lahirnya lembaga pendidikan Islam merupakan hasil proses akumulasi antara tuntutan zaman (*modernisasi*) dan ideologi keagamaan (*tradisionalisme*). Format pendidikan berbentuk *monooba* mengintegrasikan dua orientasi keilmuan yang masih dianggap dikotomis yaitu ilmu-ilmu umum (*Al-Ulum Al-Dunyawiyah*) dan ilmu-ilmu agama (*Al-Ulum Al-Dinnyiah*).

Secara epistemologis tradisi keilmuan pendidikan Islam seharusnya mengacu pada dua basis keilmuan. Pertama tradisi keilmuan pesantren yang lebih bersifat tradisional dan *konservatif* penuh dengan muatan nilai-nilai agama yang sakral. Kedua tradisi keilmuan modern yang penuh dengan muatan ilmu pengetahuan umum non agama.

Jauh sebelumnya, dalam sejarah kependidikan Islam telah pula terpola pengembangan keilmuan yang bercorak *integralistik insiklopedik* disatu sisi yang dipelopori oleh para ilmuwan seperti Ibnu Sina, Ibnu Rusyd, dan Ibnu Khaldun, berhadapan dengan pola pengembangan keilmuan agama yang *spesifik parsialistik*, di sisi lain yang dikembangkan ahli hadits dan ahli fiqih.

¹Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik: Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2004), hal. 6.

Keterpisahan secara diametral antara keduanya dan sebab-sebab yang lain yang bersifat politis-ekonomis, berakibatnya rendahnya mutu pendidikan dan kemunduran dunia Islam pada umumnya.² Jika pendidikan Islam mampu mengintegrasikan kedua tradisi keilmuan ini, maka pendidikan Islam akan menjadi model pendidikan yang ideal bagi bangsa Indonesia sebagai bangsa yang beradab dan sekaligus akan menjawab polemik dualisme orientasi pendidikan di atas.

Kurikulum muatan non agama yang didukung oleh pengembangan ketrampilan (*skill* dan *profesionalisme*) akan mampu memenuhi kebutuhan duniawi masyarakat dalam hal ilmu pengetahuan modern dan *high technology*, sedangkan kurikulum muatan lokal akan memenuhi tuntutan kebutuhan ukhrowi masyarakat melalui pengembangan aspek-aspek humaniora dan moralitas berbasis ilmu agama.

Namun secara realitas kita sering melihat bahwa eksistensi pendidikan Islam masih jauh dari kemapanan. Sikap *ambivalensi* dalam menentukan pilihan menyebabkan pendidikan Islam terkesan jauh dari kemapanan. Sikap tersebut menyebabkan terkesan hanya mengekor pada model pendidikan modern dan seringkali terombang-ambing oleh pembaharuan pendidikan. Bahkan menurut Darmanto Jatman, pendidikan di Indonesia telah di

²M. Amin Abdullah, dkk, *Integrasi sains-Islam: Mempertemukan epistemologi Islam dan sains*, dalam "Etika Tauhid sebagai Dasar Kesatuan Epistemologi Keilmuan Umum dan Agama: dari Paradigma Positivistik Sekuleristik ke Arah Teocentroposentristik-Integralistik", dalam *Menyatukan Kembali Ilmu-ilmu Agama dan Umum: Upaya Mempertemukan Epistemologi Islam dan Umum*, (Yogyakarta: Pilar Religia bekerjasama dengan SUK Press, 2003) hal. 6.

organisasi secara acak-acakan, dan kesemrawutan pengelolaan pendidikan sudah menjadi tradisi di Indonesia.³

Memang cukup sulit untuk memilih sikap tegas, ketika pendidikan Islam mengambil sikap konservatif dengan mempertahankan ciri khas tradisi keilmuan pesantren maka cenderung akan dianggap tradisional dan teralienasi dari perkembangan modernisasi, sementara jika pendidikan Islam mengambil sikap akomodatif terhadap pembaharuan pendidikan model sekuler modern maka akan kehilangan ciri khas keilmuannya dan akan menjadi sekolah umum plus.

Persoalan yang demikian kompleks itu, juga menempatkan pendidikan Islam secara intelektual dan institusional dalam posisi "terisolasi" dari dinamika perkembangan yang lebih luas. Dengan kata lain, selama ini dunia pendidikan Islam masih selalu bergerak dengan perspektif *inward looking* (berorientasi ke dalam), tidak banyak pengembangan keluar karena masih sibuk mengurus diri sendiri. Maka tidak mengherankan bila yang terjadi adalah stagnasi.⁴

Untuk itu pendidikan Islam harus membuka diri dengan menggunakan perspektif *outward looking*, yakni memahami apa yang terjadi dan berkembang di dunia global untuk kemudian mengantisipasinya dengan perbaikan-perbaikan ke dalam. Banyak sekali efek negatif yang menyertai

³Disampaikan dalam Reuni Alumni IKIP Sanata Dharma dalam Sarasehan "Panggung Lawak Pendidikan di Indonesia" di Gedung Perpustakaan Sanata Dharma, Selasa 27 Desember 2005. Lihat *Kompas* 27 Desember 2005 dalam "Dunia Satir Pendidikan Indonesia". Hal. H.

⁴Imam Machali dan Musthofa, (ed), *Pendidikan Islam & Tantangan Globalisasi, Buah Pikiran Seputar Filsafat, Politik, Ekonomi, Sosial dan Budaya* (Yogyakarta: Presma Fak. Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga dan Ar-Ruzz Media, 2004), hal. xii.

munculnya globalisasi yang harus dihadapi oleh pendidikan Islam seperti persaingan hidup yang semakin ketat, nilai-nilai agama yang semakin kabur (dekadensi moral), pergaulan bebas (*free sex*), rusaknya kelembagaan keluarga, narkoba, penyalahgunaan jabatan dan penyakit sosial lainnya. Menghadapi problem yang demikian, pendidikan Islam tidak bisa menghadapinya dengan model-model pendidikan dan pembelajaran yang ada seperti saat ini dibutuhkan dukungan dari berbagai disiplin ilmu secara *interkoneksi*.⁵

Nampaknya dualisme dikotomi orientasi pendidikan sangat sulit untuk diintegrasikan, hal ini didukung oleh perubahan sosial budaya masyarakat yang cenderung sekuleristik. Sehingga masyarakat cenderung untuk menjalin lembaga pendidikan yang bisa mengantarkan mereka pada dunia kerja (*link dan match*).⁶

Harus diakui hingga kini pendidikan Islam kiranya masih berada dalam posisi problematik antara determinisme historik dan realisme praktis.⁷ Yakni di satu sisi, pendidikan Islam belum bisa sepenuhnya keluar dari idealisasi yang hegemonik terhadap kejayaan dan peradaban Islam masa lampau, di sisi lain pendidikan Islam dipaksa menerima preskripsi-preskripsi masa kini khususnya yang datang dari barat dengan orientasi yang sangat praktis. Dalam dataran historis empiris, kenyataan tersebut menimbulkan

⁵Ibid., hal. XII

⁶Suyanto dan Jihad Hisyam, *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III* (Yogyakarta: Adi Cita KN, 2000) hal. 13.

⁷M. Rusli Karim, *Pendidikan Islam dalam Transformasi Sosial Budaya*, dalam Muslim Usa (ed.), *Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), hal. 127.

implikasi ekksesif, yaitu berlangsungnya dualisme dan polarisasi sistem pendidikan di tengah-tengah masyarakat muslim, sebagai agenda transformasi sosial yang digulirkan seakan berfungsi sekedar tambal sulam saja.

Tidak mengherankan bila kemudian di satu pihak masih saja kita dapati *performance* sistem pendidikan Islam yang dicap sangat tradisional karena tetap dalam kondisi *the old fashion*, dan berlawanan dengan ini di pihak lain kita dapati sistem pendidikan Islam yang bercorak materialistik sekuleristik.⁸

Realitas pendidikan Islam seperti di atas tidak dapat dipisahkan dari tendensi pandangan filosofis masyarakat muslim, karena memang terdapat kaitan erat dan hubungan sinergis antara teori dan praktek pendidikan dengan pandangan filsafat.

Di bidang pendidikan, misalnya, kuatnya hegemonik paradigma *mekanistik sain cartesian-newtonian* telah menyulap manusia menjadi "robot-robot" atau "sekrup-sekrup" yang *mach* dengan model pembangunan rezim penguasa. Prinsip *cognito ergo sum* yang berasal dari tradisi *egologi cartesian* seakan-akan memberi inspirasi lebih lanjut kepada para konseptor, pemegang kebijakan, praktisi kebijakan dan praktisi pendidikan (termasuk guru dan dosen) untuk memposisikan peserta didik sebagai obyek masalah.⁹

Bahkan pendidikan Islam tiada lain adalah implementasi dan sisi dinamik pandangan filosofis masyarakat bersangkutan. Ini berarti pembaruan

⁸Syed Sajjed Hussain dan Syed Ali Ashrof, *Menyongsong Keruntuhan Pendidikan Islam, Cet IV*, Terj. Rahmani Astuti, (Bandung:Gema Risalah Press, 1994), hal. 22.

⁹Mahmud Arif, "Ke Arah Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan Islam Fakultas IAIN Sunan Kalijaga*, Vol. 4 No.2 (juli, 2003), hal.6.

paradigma masih bertolak belakang terhadap kondisi riil pendidikan Islam yang meniscayakan dilakukan pengkajian ulang asumsi-asumsi dasar filosofis masyarakat muslim terlebih dahulu, sehingga dapat diformulasikan bingkai dasar konstruktif guna melandasi penyelenggaraan pendidikan Islam yang didambakan.

Pendidikan, apapun label dan modelnya, memang dipahami tidak akan pernah mampu menyamai, apalagi melampaui kemajuan-kemajuan yang dicapai dunia industri dan bahkan peradaban manusia sendiri, meskipun hal ini sesungguhnya tidak lepas dari peran pendidikan.¹⁰ Asumsi ini tetap memiliki kekuatan tersendiri, sekalipun digugat oleh analisis yang menyatakan bahwa inspirasi pencapaian kemajuan dalam kehidupan masyarakat di berbagai bidang, dicapai karena motivasi-motivasi tersendiri.

Pendidikan lebih dari sekedar penyelesaian masalah aktual, tetapi menyangkut kemanusiaan yang hakiki. Pendidikan menyangkut masalah perkembangan dan pengembangan pesona maupun komunitasnya. Kemampuan untuk berkreasi dan menyelesaikan masalah aktual adalah penting, tetapi kemampuan individual, lokal maupun nasional untuk hidup secara mandiri, berdaya dan berkepenuhan diri menjadi lebih penting dan dengan sendirinya mencakup kemampuan menyelesaikan masalah aktual, serta menjadi lebih *antisipatif-humanistik*.¹¹

¹⁰Muslih Usa & Aden Wijdan SZ (Ed.), *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial* (Yogyakarta: Adisty Media Bekerjasama dengan Fakultas UUI, 1997), hal. 6

¹¹*Kedaulatan Rakyat*, 3 Desember 2005, hal. 12.

Memang harus diakui bahwa dunia pendidikan bukan penentu tunggal lahirnya perubahan dalam berbagai bidang, karena disampingnya ada faktor-faktor lain yang mempengaruhinya. Artinya, sektor pendidikan di suatu wilayah tertentu, bukanlah faktor penentu utama (*determinan*) kemajuan industri dan peradaban manusia di lingkungannya. Dibutuhkan variabel lain di sekitar persoalan tersebut, apalagi dunia di luar sektor pendidikan begitu dipengaruhi pula oleh kekuatan material dan *political will* suatu negara, dan hal ini tidak dimiliki oleh dunia pendidikan kita.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian singkat tersebut serta latar belakang yang telah diuraikan dimuka, maka penulis merumuskan persoalan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apa saja faktor-faktor dan latar belakang munculnya pendidikan Islam yang dikotomik?
2. Bagaimana upaya revitalisasi pendidikan Islam menuju integrasi ilmu?
3. Bagaimana format pendidikan Islam yang non dikotomik?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Mengacu pada masalah yang tertuang pada skripsi ini maka tujuan pembahasannya adalah :

- a. Mencari pola relasi yang tepat bagi pengembangan pendidikan Islam.

- b. Mengetahui peran pendidikan Islam dalam mensinergikan dualisme dikotomi ilmu.
- c. Mencari format yang relevan dalam menyusun *blue print* bagi *reformulasi* dan *reorientasi* sistem pendidikan Islam.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Menambah khasanah akademik dan wawasan dalam ilmu pendidikan bagi penulis dan pembaca.
- b. Menjadi bahan masukan baru bagi lembaga pendidikan Islam dan konseptor pendidikan Islam di Indonesia.
- c. Sebagai aspek pertimbangan dalam memilih materi dan metode yang tepat bidang kependidikan Islam.
- d. Mengungkap vitalnya membangun paradigma ilmu pengetahuan Islam sebagai upaya penerapan dasar filosofis pendidikan Islam, yang mendasarkan konstruksi teoritiknya pada asas paradigma kultural yang selaras dengan spirit perubahan zaman.
- e. Secara spesifik skripsi ini membuka prespektif baru dalam pendidikan yang mencoba mengkonversikan nilai-nilai sosial *humanistik* yang *inheren* dalam horison pendidikan Islam.

D. Alasan Pemilihan Judul

Beberapa argumentasi yang melatar belakangi pemilihan judul skripsi adalah sebagai berikut :

1. Pandangan bahwa pendidikan Islam telah memiliki konsep paripurna dan berlaku untuk setiap zaman karena konstruksi teoritiknya yang merujuk pada diktum-diktum ajaran Islam holistik yang disahkan dari al-Qur'an dan al-Hadist, telah mengeliminasi kemungkinan pendidikan Islam kehilangan sensitifitasnya dalam merespon setiap gejala perubahan sosial. Cara pandang *subyektif sektarianistik* dalam tradisi keilmuan Islam inilah, yang belakangan disinyalir telah memberikan akses alternatif bagi faktor-faktor historis. Padahal Islam menjadi basis inspirasi pendidikan Islam, memiliki wawasan berdimensi kultural seperti nampak dalam karakter inklusifitasnya.
2. Sistem pendidikan yang dikotomik, lebih menyebabkan keterputusan (*delinking*) dari realitas kemasyarakatan menyebabkan orientasi pendidikan Islam fakum dari visi kedaulatan dan kemandirian. Bahkan dalam tataran konseptusi kental dengan nuansa ideologis, seperti dapat dilihat dari praktis metodologinya yang diarsir oleh kekuatan memori bukan ketajaman berpikir secara analitis dan kritis. Inilah yang menjadikannya kurang memiliki akses bagi pemberdayaan masyarakat, yang demokratis, mandiri dan bertanggung jawab. maka paradigma pendidikan Islam semestinya menetapkan tujuan akhirnya pada pengembangan keilmuan yang *holistik, integralistik* tanpa adanya pengkotakan-kotakan yang telah berakibat pada kemunduran peradaban umat Islam itu sendiri.

3. Berpijak dari asumsi bahwa pendidikan Islam dewasa ini masih menganut dan mempercayai paradigma ilmiah kontemporer yang berprinsip netral nilai sebagai skala tunggal kebenaran. Hal ini terbukti dengan munculnya persoalan dualisme hingga melanda segala bidang.

E. Telaah Pustaka

Ada beberapa peneliti yang mengkaji tentang bangunan pendidikan Islam yang ideal, baik itu diberikan mahasiswa ataupun masyarakat umum. Akan tetapi hasil penelitian mereka belum ada yang memfokuskan kepada suatu cara bagaimana peran pendidikan Islam dalam mengkonvergensi integrasi ilmu.

Dengan demikian, sangat diperlukan untuk melakukan rekonstruksi pemikiran pendidikan Islam secara konferhensif, dengan harapan pendidikan Islam selalu *adaptif, responsif, solutif* terhadap dinamika perkembangan zaman. Pada akhirnya pendidikan Islam akan menjadi pendidikan yang kontek dengan dimensi ruang dan waktu.

Adapun penelitian yang hampir sama dengan penelitian penulis yaitu tentang rivitalisasi pendidikan Islam menuju intograsi ilmu diantaranya adalah :

1. Skripsi Hamid Jaba, *Rekonstruksi Paradigma Pemikiran Islam dalam Mengantisipasi Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 2002.

Penulis skripsi ini mempunyai keinginan untuk menggagas kembali konsep pendidikan Islam ideal, dengan harapan lembaga pendidikan Islam menghasilkan lulusan manusia modern dan mempunyai agama yang kuat. Sedangkan penelitian penulis mencoba menawarkan di samping *out put* lulusan yang menguasai basis keilmuan umum dan agama, juga membangun konstruksi bagi *reformulasi* dan *reorientasi* pendidikan Islam.

2. Buku yang ditulis oleh Abdullah Idi dan Toto Suharto, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.

Dalam bukunya penulis ini berusaha membedah bangunan pendidikan Islam, melalui pendekatan historis tentang pendidikan Islam, yakni perjalanan pendidikan Islam ketika menjalani transformasi dan pencerahan intelektual. Dan pespektif filsafat mengenai pendidikan Islam, dalam hal ini penulis buku menekankan bahwa manajemen lembaga pendidikan Islam merupakan pilar utama yang menopang terjadinya pembaruan pendidikan Islam. Sedangkan skripsi penulis mencoba ke arah pada realitas objektif dan aktual dalam mengkonvergensi seluruh perangkat menuju konsep kesatuan ilmu yang lebih integrul.

3. Buku yang ditulis Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif : Upaya Mengintegratifkan Kembali Dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005.

Dalam tulisannya penulis buku ini mencoba menelusuri penyusunan konsep kesatuan ilmu secara menyeluruh tentang sumber-sumber, proses,

sampai dengan hasil bentukan struktur, ilmu dalam pandangan Islam. Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang kami angkat, yaitu mencoba untuk lebih menjangkau pada unsur-unsur yang lebih luas dan konseptual dengan penerimaan yang lebih terbuka untuk menjembatani terjadinya dikotomi ilmu dalam pendidikan Islam.

4. Buku yang ditulis Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Relegius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Gama Media, 2002.

Dalam tulisannya penulis buku ini menawarkan sebuah gagasan format pendidikan nondikotomik dengan humanisme relegius sebagai paradigmanya, melalui revitalisasi dan reposisi dalam pendidikan Islam. Pendidikan Islam dengan humanisme relegius menurut penulis buku ini juga harus mempertimbangkan akal sehat, kemandirian, anti dikotomi, adanya fungsionalisme dan keseimbangan. Sedangkan perbedaannya dengan skripsi ini, penulis mencoba menawarkan pendekatan epistemologi dalam mencari solusi dikotomi ilmu yang terjadi dalam dunia pendidikan Islam sebagai upaya untuk mengintegrasikan perceraian ilmu dengan konsep revitalisasi pendidikan islam dalam menjawab tantangan global.

F. Kerangka Teoritik

Penelitian ini mengarah bagaimana pendidikan Islam sebagai representasi pranata pendidikan dengan segala kondisi obyektif yang ada pada dirinya, menatap masa depan yang diramalkan akan penuh dengan tantangan,

peluang dan kompleksitas permasalahan kemanusiaan akibat merebaknya kemajuan iptek dan sains modern.

Penelitian ini berawal dari hipotesa bahwa upaya untuk mendinamisasikan pendidikan Islam sebagai *prototype* lembaga pendidikan Islam alternatif masa depan dalam upaya memanfaatkan posisinya dalam lingkaran sistem pendidikan nasional.

Persoalan klasik pendidikan Islam yang tetap aktual untuk diperbincangkan adalah berkaitan dengan adanya dikotomi ilmu pengetahuan dalam sistem pendidikan Islam. Dualisme dikotomi ilmu pengetahuan dalam Islam telah berlangsung sejak lama. Terlepas ada dan tidaknya para pakar pendidikan Islam yang merespon persoalan ini, yang jelas bahwa persoalan dikotomi pendidikan tetap sering ditemukan di lembaga-lembaga pendidikan kita.

Masdrasah, UIN/IAIN serta pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang perlu kita cermati keberadaannya. Lembaga pendidikan tersebut masih banyak yang menganut sistem pendidikan yang dikotomik. Meskipun mampu bertahan hidup, akan tetapi *out put* dari lembaga pendidikan Islam tidak mempunyai kejelasan di segala sisi, baik secara kualitas, medan kiprah maupun arah tujuan jangka panjang dalam era globalisasi di segala bidang.¹²

Ada beberapa aspek penyebab terjadinya dikotomi ilmu dalam sistem pendidikan Islam di negara-negara muslim, diantaranya adalah stagnasi yang

¹²Muslih Usa, *Pendidikan Islam di Indonesia antar Cita dan Fakta*, dalam Muslih Usa, (ed.) *Pendidikan di Indonesia antara Cita dan Fakta* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), hal. 7.

melanda kesarjanaan muslim sejak abad XVI hingga abad XVII M. Kondisi tersebut merupakan imbas dari kelesuan bidang politik dan budaya. Masyarakat muslim saat ini cenderung hanya mendongak ke atas, melihat gemerlap kenyataan abad pertengahan, sehingga lupa kenyataan yang tengah terjadi di lapangan.

Maka sarjana barat mengatakan, rasa kebanggaan dan keunggulan masa lampau telah membuat para sarjana muslim tidak menanggapi tantangan-tantangan yang dilemparkan oleh para sarjana barat. Padahal bila tantangan tersebut ditanggapi secara politik dan lebih arif, dunia muslim dapat mengasimilasikan ilmu pengetahuan baru, kemudian memberinya arah baru.¹³

Cengkeraman imperialisme barat serta segala bentuk pertentangan di dunia muslim sendiri ketidakberdayaan untuk keluar dari persoalan-persoalan yang mengitarinya. Hal ini berimbas terhadap kajian-kajian ilmu dan teknologi yang harus terpisah dari kajian agama. Pendekatan keilmuan seperti ini tepatnya menjelang akhir abad XIX, mulai mempengaruhi cabang ilmu lain terutama yang menyangkut masyarakat, seperti sejarah, sosiologi, antropologi, ekonomi dan politik.¹⁴

Tindakan membeda-bedakan dan mengkotak-kotakkan pendidikan "Umum" di satu sisi dan pendidikan "Agama" di pihak lain, merupakan penyebab utama kerancuan dan kesenjangan pendidikan di Indonesia dengan segala akibat yang ditimbulkannya.

¹³Abdul Hamid Abu Suhiman, *Krisis Pemikiran Islam*, terj. Rifyal Ka'bah, (Yogyakarta: Media Dakwah, 1994), hal. 33.

¹⁴Ali Asyraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, terj. Soni Siregar (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991), hal. 33.

Paradigma dualisme pendidikan sebenarnya bukan merupakan persoalan baru, tetapi persoalan lama dan sudah terlalu sering diperbincangkan baik dalam forum-forum berskala nasional, maupun dalam diskusi-diskusi terbatas baik resmi maupun tidak resmi dan belum terselesaikan sampai saat ini. Selain itu, dualisme pendidikan juga memiliki akar sejarah yang panjang, karena menyangkut dengan masalah agama, politik, psikologi, dan sebagainya.¹⁵

Azyumardi Azra menyatakan bahwa pemahaman semacam ini muncul ketika umat Islam mengalami masa penjajahan yang sangat panjang, di mana umat Islam mengalami keterbelakangan dan *disintegrasi* dalam aspek kehidupan masyarakat dan terjadi perbenturan umat Islam dengan pendidikan dan kemajuan barat yang memunculkan intelektual baru yang sering juga disebut “Cendikiawan Sekuler”.¹⁶

Menurut A. Syafii Ma'arif, diterimanya prinsip dikotomi di dalam sistem pendidikan adalah merupakan suatu indikasi rapuhnya dasar filosofis pendidikan Islam. Dan realitas menunjukkan suatu gambaran dari implikasi dikotomi tersebut telah sedemikian jauh merambah hingga membentuk tipologi keagamaan yang memunculkan kesan bahwa Islam ialah semata-mata sebagai sistem idiologi.¹⁷ Agama Islam diasumsikan sebagai agama yang akan membawa terhadap kesalehan ritual individu, bukan kesalehan kolektif.

¹⁵Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia* (Yogyakarta: Safiria Insania Press bekerjasama dengan MSI UUI, 2003), hal. 96.

¹⁶Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 159-160.

¹⁷Moh. Shopan, *Pendidikan Berparadigma Protetik: Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ircisod, 2004), hal. 105.

Dalam konteks pendidikan Islam, dunia dalam pembahasan di sini tentu memiliki spektrum yang tidak sempit dan tidak dikotomis, yaitu segala fasilitas untuk kepentingan pendidikan Islam, termasuk akal, alam, bumi, langit dan lingkungan sekitar, Hasan Hanafi menandakan bahwa dalam masyarakat tradisional (termasuk umat Islam dewasa ini), norma dan sumber pengetahuan hampir tidak ada yang diperoleh dari akal dan alam.¹⁸

Sebaliknya masyarakat modern yang sekuler memperoleh kebenaran dari arus fasilitas tersebut. Hasan Hanafi menandakan bahwa ajaran Islam sesungguhnya tidak mengenal dikotomi itu, tetapi memiliki watak dasar menjembatani dua gap tersebut. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa wilayah ontologis pendidikan Islam memang tidak mengenal dikotomi-dikotomi yang akhirnya akan mempersempit makna pendidikan Islam itu sendiri.¹⁹

Ada beberapa tokoh yang sangat *intens* berusaha menyelesaikan dikotomi ilmu pengetahuan dan pendidikan Islam dengan cara mengintegrasikan ilmu pengetahuan, diantaranya Fazlur Rahman, dan Ismail Raji Al Faruqi, yang mengusung gagasan tentang Islamisasi pengetahuan.

Fazlur Rahman menawarkan istilah *kaw pendekutan* yaitu dengan menerima pendidikan sekuler modern sebagaimana telah berkembang secara umum di dunia barat dan mencoba mengislamkannya, yakni mengisi dengan

¹⁸Abdurrahman Mas'udi, *Memformat Pendidikan Non Dikotomik: Humanisasi Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hal. 44.

¹⁹Ibid., 47.

konsep-konsep kunci tertentu dari Islam. Pendidikan yang ditawarkan memiliki dua tujuan yaitu :

1. Upaya membentuk watak pelajar dan mahasiswa dengan nilai Islam dalam kehidupan individu dan masyarakat.
2. Para ahli yang berpendidikan modern untuk menamai bidang kajian masing-masing dengan nilai Islam pada perangkat-perangkat yang lebih tinggi menggunakan prespektif Islam untuk mengubah kandungan atau orientasi kajian-kajian mereka.²⁰

Ismail Raji Al-Faruqi, menyatakan pandangan yang sama, yaitu sistem pendidikan Islam harus dipadukan dengan sistem sekuler, perpaduan tersebut, diharapkan akan lebih banyak dapat dibawakan daripada sekedar memahami cara-cara sistem Islam dan cara-cara otonomi sistem sekuler.²¹

Maksudnya pengetahuan Islam akan menjadi pengetahuan tentang sesuatu yang langsung berhubungan dengan kehidupan sehari-hari di dunia ini, sementara pengetahuan modern akan dapat dibawa dan dimasukkan ke dalam kerangka sistem Islam.

Dalam rangka revitalisasi pendidikan Islam, kiblat kaum muslim bukanlah dunia Barat, melainkan keharusan merujuk kembali kepada permata yang hilang, yaitu warisan yang terdapat pada masa keemasan Islam (*Heritag in Golden Age*). Warisan yang berupa tradisi keilmuan itu direkonstruksi dan

²⁰Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas tentang Transformasi Intelektual*, terj. Ahsin Muhammad, (Bandung: Pustaka, 1985), hal. 155-156.

²¹Ismail Raji Al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, terj. Anas Mahyudin (Bandung: Pustaka Perpustakaan Salman Institut Teknologi, 1984), hal. 25.

direformulasi sedemikian rupa sehingga menjadi konsep pendidikan Islam yang mampu mengantisipasi dan merespon perubahan zaman.

Kemajuan intelektualisme Islam masa lampau ditandai dengan adanya hubungan harmonis dan dialogis antara ilmu-ilmu keagamaan dan ilmu-ilmu non keagamaan. Akar-akar keterbelakangan dan ketertinggalan kaum muslim dalam bidang *intelektualisme* sesungguhnya dapat dilacak pada lenyapnya hubungan ini.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam skripsi ini, penulis tidak bermaksud untuk menciptakan paradigma yang sama sekali baru, yang harus diambil keabsahannya. Mengingat minimnya kapasitas dan otoritas yang dimiliki oleh penulis maka biarlah persoalan ini menjadi garapan para pakar yang lebih *qualified*.

Sedangkan aspek teologis dari tulisan ini hanyalah sebagai diskripsi alternatif paradigma yang barangkali lebih banyak muatan nilainya (menurut hemat penulis), dibanding paradigma ilmu pengetahuan yang berkembang, guna memecahkan persoalan-persoalan kemanusiaan yang sudah mencapai titik puncaknya.

Adapun jenis penelitian skripsi ini menggunakan penelitian pustaka (*Library Research*) yaitu model penelitian yang datanya diperoleh dari hasil penelusuran terhadap buku-buku, artikel, surat kabar, majalah, transkrip, notulen, akses informasi internet dan catatan-catatan penting

lainnya yang memiliki generasi dengan fokus permasalahan yang akan dibahas.

2. Pendekatan

Oleh karena penelitian ini adalah kualitatif, maka dalam menganalisa data penulis menggunakan pendekatan *filosofis*,²² *epistemologis*²³ dan *historis*.²⁴

Pendekatan filosofis dipergunakan atas dasar bahwa revitalisasi pendidikan Islam berada dalam lingkup konsep pendidikan Islam dalam arti operasional. Oleh sebab itu menjadi relevan jika pemikiran ini didekati dari sudut pandang filosofis, yakni mempertanyakan hakekat yang menjadi konsep-konsep tentang pendidikan Islam, seperti dasar filosofis pendidikan Islam, tujuan pendidikan dan kurikulum atau materi pendidikan Islam.

Karena ini juga mengkaji tentang beberapa upaya menuju pendidikan Islam yang ideal di masa yang akan datang dalam konteks integrasi ilmu, maka pendekatan historis dimaksudkan untuk mengkaji hubungan pendidikan Islam di masa lalu dengan kondisi saat ini untuk menyusun format pendidikan yang lebih idcal.

²²Yaitu berpikir secara mendasar, analisis dan sistematis guna menemukan hakekat kebenaran ilmu pengetahuan (Miska M. Amien, *Epistemologi Islam-Pengantar Filsafat Islam* (Jakarta: UI-Press, 1983), hal. 3.)

²³Yaitu menganalisa prosedur-prosedur metodologis yang melahirkan gagasan, teori atau pemikiran yang dikaji, sekaligus secara implisik, mengemukakan persoalan-persoalan kebenaran dari setiap proposisi, atau teori yang dirumuskan (E. Kurnadiningrat, *Teologi Pembebasan-Gagasan kiri Islam Hasan Hanafi* (Jakarta: Logos, 1999), hal. 17.)

²⁴Metode sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis dan mengajukan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis (Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*,(Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 43.)

3. Sumber Pengumpulan Data

Supaya memperoleh data yang valid, maka data akan dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu data primer dan sekunder.

a. Data Primer

Data primer merupakan data pokok dalam membantu keberhasilan penelitian ini. Data primer dimaksud dalam penelitian ini meliputi hasil-hasil penelitian dan karya-karya para tokoh dalam bentuk buku, diantaranya :

Abdullah Idi dan Toto Suharto, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006)

Abdurrahman Mas'ud, *Memformat Pendidikan Nondikotomik: Humanisasi Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Gema Media, 2002).

Abdurrahmansyah, *Wacana Pendidikan Islam: Khazanah Filosofis dan Implementasi Kurikulum, Metodologi dan Tantangan Moralitas* (Yogyakarta: Global Pustaka, 2005)

Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia* (Yogyakarta: Safiria Insania Press bekerjasama dengan MSI UII Press, 2003)

Jamali Sahrodi dkk, *Membedah Nalar Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Rihlah, 2005)

Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif: Upaya Mengintegrasikan kembali Dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005)

Syamsul Ma'arif, *Revitalisasi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007)

b. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari penggalian data media surat kabar (Kompas, Kedaulatan Rakyat, Republika, Jawa Pos), majalah, artikel serta beberapa data yang dapat mendukung berhasilnya penelitian ini.

4. Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisa data, penulis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Teknik analisis isi adalah usaha untuk menarik kesimpulan yang shahih dari sebuah buku atau dokumen, juga merupakan teknik untuk menemukan karakteristik pesan, yang penggarapannya dilakukan secara obyektif dan sistematis.²⁵

Untuk mempermudah memecahkan masalah yang telah dirumuskan, penulis akan mencoba menganalisa secara kritis dan konstruktif dari segi kondisi pendidikan Islam dalam merespon problem dikotomi ilmu dalam dunia pendidikan, serta berbagai macam persoalan pendidikan Islam itu sendiri. Kemudian, diupayakan berbagai macam solusi yang sekiranya mampu menjadikan pendidikan Islam sensitif terhadap masalah-masalah yang berkembang. Dari data yang penulis dapatkan, untuk dianalisis kemudian akan diambil sebuah kesimpulan. Penelitian ini menggunakan metode analisis diskriptif analisa. Diskriptif

²⁵Lexi. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), hal. 263.

dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki, dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan obyek penelitian pada saat sekarang, berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Metode diskriptif memusatkan perhatian pada penemuan fakta-fakta (*fact finding*) sebagaimana keadaan semua.²⁶

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan beberapa metode berpikir sebagai berikut :

- a. *Induktif*, yaitu metode berpikir yang bergerak dari arah yang kurang umum, partikular menuju yang umum.²⁷ Induksi juga dapat dikembangkan melalui observasi, klasifikasi data dan informasi serta generalisasi empiris.²⁸ Dasar metode induksi yang sering dipergunakan adalah tanda, yaitu sebab adanya dan tanda akibatnya.²⁹
- b. *Deduktif*, yaitu menarik kesimpulan dari hukum atau teori yang bersifat umum kemudian ditarik ke dalam persoalan yang bersifat khusus.³⁰
- c. *Komparasi*, yaitu membandingkan ide, pokok-pokok pikiran, konsep dan teori para tokoh yang relevan dan mendukung kemudian disimpulkan secara general.³¹

²⁶Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995), hal. 73.

²⁷Henry Van Laer, *Filsafat Sain bagian pertama ilmu pengetahuan secara umum* (Yogyakarta: LPML, 1995), hal. 69.

²⁸Miska M. Amin, *Epistemologi Islam-Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam* (Jakarta: UI Press, 1983), hal. 3.

²⁹Ibid, hal. 43.

³⁰Sutrisno Hadi, *Metodologi Resach*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), hal. 42.

³¹Anton Bekker & A. Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hal. 65.

H. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini akan penulis bagi ke dalam lima bab beserta uraian-uraiannya sebagai berikut:

Bab I (Pendahuluan) mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, alasan pemilihan judul, telaah pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II membahas faktor-faktor dan latar belakang munculnya dualisme dikotomi ilmu dalam pendidikan Islam. Berisi tentang latar belakang historis dikotomi ilmu, faktor-faktor dikotomi ilmu, polarisasi dan pemilahan ilmu dalam pendidikan Islam.

Bab III membahas revitalisasi pendidikan Islam menuju integrasi ilmu. Berisi tentang upaya mengatasi dikotomi ilmu, pendidikan Islam dan tantangan global, revitalisasi dan integrasi ilmu dalam pendidikan Islam.

Bab IV membahas tentang format pendidikan Islam non dikotomik. Berisi tentang epistemologi pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, dampak dari dikotomi ilmu, dan Islam tidak mengenal dikotomi ilmu.

Bab V (Penutup) berisi kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bagaimana sejarah sudah terlanjur berjalan, dan pintu-pintu untuk menutup telah tiada. Sementara imbas sejarah masih terasa, bahkan sangat mengena sekali pengaruhnya. Namun demikian, merajut dan merekayasa berbagai kemungkinan untuk memperbaiki sistem pendidikan sangatlah terbuka luas, baik pada dataran konseptual maupun pada tataran operasional. Karena pendidikan difungsikan sebagai alat, maka berbagai perubahan sosial, ketegangan budaya dan tuntutan hidup globalisasi telah memaksa institusi pendidikan Islam untuk segera mengadakan *sharpening of orientation*, atau melakukan reorientasi agar pendidikan tetap *survive*.

Dari uraian dan pembahasan di bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa revitalisasi pendidikan Islam menuju integrasi ilmu sebagai berikut:

1. Munculnya berbagai problematika dalam pendidikan Islam karena diterimanya dikotomi ilmu, sehingga pendidikan Islam ditempatkan secara diametral, *vis a vis* antara ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Padahal sebenarnya pendidikan Islam sudah memiliki komitmen yang tinggi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Komitmen keilmuan inilah yang telah mengharumkan nama Islam dan telah menghantarkan masyarakatnya ke puncak peradaban. Pola dikotomi dalam masyarakat seperti diatas, telah

menimbulkan sejumlah efek negatif, diantaranya membawa kemunduran di dalam dunia Islam, layunya intelektualisme Islam, melanggengkan supremasi ilmu-ilmu agama yang berjalan secara monotonik, kemiskinan penelitian empiris serta menjauhkan disiplin filsafat dari pendidikan Islam.

2. Pendidikan Islam, perlu melakukan revitalisasi pada aspek filosofis, visi, misi, tujuan, kurikulum, metodologi dengan melakukan pembaharuan paradigma konsep kefilosofan yang mengakui dimensi antroposentrisme dan teosentrisme dalam satu tarikan nafas. Tujuan pendidikan Islam perlu dirumuskan secara jelas dan tepat dengan berdasarkan prinsip menyeluruh, dinamis orientasi yang jelas bersifat problematik, strategis, antisipatif dan menyentuh aspek aplikasi.
3. Perlunya pengembangan konsep pendidikan integralistik, yaitu pendidikan yang secara utuh berorientasi pada aspek ketuhanan (*Rabbaniyah*), kemanusiaan (*Insaniyah*), dan alam pada umumnya (*Alamiyah*) sebagai suatu yang terintegrasi bagi perwujudan pendidikan Islam yang *rahmatan Lil'amin*. Disamping perlunya rekonseptualisasi dalam diskursus pendidikan Islam kontemporer seperti yang terajut dari nilai-nilai yang dipesankan Al-Qur'an.

B. Saran

Berangkat dari simpul-simpul makna yang termaktub di dalam paparan terdahulu maka pendidikan Islam kontemporer dituntut untuk lebih

penulis, agar karya ilmiah dalam pendidikan Islam akan terus mekar dan berkembang dengan polesan jaman dan tidak mengalami kejumudan dan ketertutupan.



memiliki wawasan kritis dialogis, responsif, adaptif serta berwawasan inklusif dalam menyikapi setiap fenomena baru, baik yang sifatnya konstruktif dan dekonstruktif, khususnya yang berkembang dalam lapangan kemanusiaan, sehingga keberadaannya bisa menjadi prototipe pendidikan alternatif yang strategis dalam menghadapi tantangan global.

Untuk merealisasikannya, maka pendidikan Islam kontemporer harus diposisikan sebagai instrumen kritis dalam kerangka analisis sosial untuk mengapresiasi gagasan-gagasan baru yang lebih progresif dan tercerahkan, lebih mengedepankan obyektifitas, rasionalitas, dengan tetap berlandaskan nilai-nilai moralitas agama dan nilai-nilai kultural masyarakat.

C. Kata Penutup

Puji syukur senantiasa dipanjatkan keharibaan Allah SWT, yang telah mengasihi kekasih-Nya dengan kasih yang tak terbatas dan menyayangi makhluk-Nya tanpa pilih kasih. Berkat taufik dan inayah-Nya penulis telah selesaikan sebuah skripsi yang berjudul “Revitalisasi Pendidikan Islam Menuju Integrasi Ilmu: Upaya Menggagas Format Pendidikan Islam Non Dikotomik”.

Skripsi ini hanya sebuah karya ilmiah hasil rekayasa manusia, yang mana bersifat temporal, dan penulis menyadari dengan kerendahan dan sepenuh hati, bahwa skripsi ini tidak lepas dari segala macam kesalahan dan kekurangan, dimana pada waktu penulisan dan penyusunannya tidak penulis sadari. Untuk itu perlu adanya kritik dan koreksi yang konstruktif bagi

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin, *Integrasi Sains-Islam: Mempertemukan Epistemologi Islam dan Sains*. Yogyakarta : Pilar Relegia bekerjasama dengan SUKA Press, 2003.
- Abdurrahmansyah, *Wacana Pendidikan Islam: Khazanah Filosofis dan Implementasi Kurikulum, Metodologi dan Tantangan Moralitas*, Yogyakarta : Global Pustaka Utama, 2005.
- _____, *Sintesis Kreatif: Pembaharuan Kurikulum Pendidikan Islam Isma'il Raji' Al-Faruqi*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2002.
- Al-Faruqi, Isma'il Raji, *Islamisasi Pengetahuan*, Terj. Anas Muhyidin, Bandung: Pustaka, 1995.
- Amin, Miska M., *Epistemologis Islam-Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam*, Jakarta: UI Press, 1983.
- Asyraf, Ali, *Horison Baru Pendidikan Islam*, Terj. Sony Siregar, Jakarta : Pustaka Firdaus, 1991.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernitas Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos, 1999.
- Abdurrahman, Dudung, *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta : Logos, 1999.
- A. Syaibani Omar Muhammad At-Taumy, *Filsafat Pendidikan Islam*, Terj. Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Bukhori, Mochtar, *Pendidikan Dalam Pembangunan*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994.
- Bagus, Loren, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 2002.
- Bekker Anto & A. Charir Zubaidi, *Metode Penelitian Filsafat*, Yogyakarta : Kanisius, 1990.
- Basri, Cik Hasan & Faududdin., (e.d), *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi Wacana Tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Darajat Zakiyah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Fajar A. Malik, *Reformasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Fajar Dunia, 1999.

- Faisal, Jusuf Amir, *Reformulasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Ghazali Abd. Rohim, *Spiritualisasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 2002.
- Hussain, Syed Sajjed dan Ali Asyraf, *Menyongsong Keruntuhan Pendidikan Islam*, Terj. Rahmani Astuti, Gema Risalah Press, 1994.
- Hitami, H. Munzir, *Mengonsep Kembali Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Infinite Press, 2004.
- Ici, Abdullah dan Toto Suharto, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Kartono, Kartini, *Pengantar Mendidik Teoritis*, Bandung: Mandar Maju, 1992.
- Kuntowijoyo, *Paradigma Al-Qur'an : Interpretasi Untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1993.
- Kusnadinigrat, *Teologi Pembebasan Gagasan Kiri Islam Hasan Hanafi*, Jakarta : Logos, 1995.
- Ismail, Faisal, *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis*, Yogyakarta : Titian Ilahi Press, 1997.
- Kartanegara, Mulyadi, *Menembus Batas Waktu: Panorama Filsafat Islam*, Bandung: Mizan, 2002.
- Khan, Ahmad Warid, *Membebaskan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Istawa, 2002.
- Laer, Henry Van, *Filsafat Sain Bagian Pertama Ilmu Pengetahuan Secara Umum*, Yogyakarta: LPMI, 1995.
- Machali, Iman & Musthofa, (ed.), *Pendidikan Islam & Tantangan Globalisasi Buah Pikiran Seputar Filsafat, Politik, Ekonomi, Sosial dan Budaya*, Yogyakarta: Presma Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga dan Ar-Ruzz Media, 2004.
- Mas'ud, Abdurrahman, *Menformat Pendidikan Non Dikotomik: Humanisasi Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- Masfuhu, *Pengantar Sistem Pendidikan Islam Strategi Budaya Menuju Masyarakat Akademis*, Jakarta: Logos, 1999.
- _____, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999.

- M. Arifin, *Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Marimba, D. Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1989.
- Ma'arif, Syamsul, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.
- Muliawan, Jasa Ungguh, *Pendidikan Islam Integratif Upaya Mengintegrasikan Kembali Dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, Bandung: Rosdakarya, 2001.
- _____, *Kontroversi Pemikiran Fazlur Rahman: Studi Kritis Pembaharuan Pendidikan Islam*, Cct. Pertama, Cirebon: Dinamika, 1999.
- Nawawi, Hadari dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995.
- Rahman, Fazlur, *Islam dan Modernitas Tentang Transformasi Intelektual*, Terj. Ahsin Muhammad, Bandung: Pustaka, 1989.
- Sardar, Ziauddin, *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim*, Terj. Rahma Astuti, Bandung: Mizan, 1986.
- Sanaky, Hujair AH., *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, Yogyakarta: Safiria Insani Press bekerjasama dengan MSI UUI, 2003.
- Saefudin, AM., *Desekulerisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi*, Bandung: Sahrodi, Jamari dkk., *Membedah Nalar Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Rihlah, 2005.
- Suharto, Toto dkk, (ed.), *Rekonstruksi dan Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2005.
- Shopan. Moh, *Pendidikan Berparadigma profetik: Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ircisod, 2004.
- Suyanto dan Jihad Hisyam, *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III*, Yogyakarta: Adi Citra KN, 2000.
- Tafsir, Ahmad, *Epistemologi Untuk Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: IAIN Sunan Gunung Jati, 1995.

Tobroni dan Syamsul Arifin, *Islam Pluralitas Budaya dan Politik*, Yogyakarta: Sippres, 1994.

Thoha, H.M. Chabib, (ed.), *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

Tilaar, H.A.R., *Beberapa Agenda Reformulasi Pendidikan Nasional: Dalam Prespektif Abad 21*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.





DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
YOGYAKARTA

Jl. Laksda Adisucipto, Telp. (0274) 513056, Fak 519734 E-mail; ty-suka@telkom.net Wasantara.net

Jogjakarta,

Nomor : UIN / KJ / 02 / PP.009 / / 2006
Lamp. :
Hal : Penunjukkan Pembimbing Skripsi

Kepada Yth.

Bapak/Ibu. Dr. Abdurrachman Assegaf, M.Ag
Dosen Fakultas Tarbiyah UIN
Sunan Kalijaga Jogjakarta
Di

JOGJAKARTA

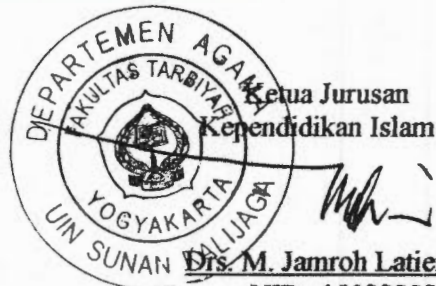
Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Berdasarkan hasil Rapat Pimpinan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta dengan ketua-ketua Jurusan pada tanggal 15 Oktober 2002 perihal pengajuan Proposal Skripsi mahasiswa program SKS tahun akademik 1999/2000, setelah proposal tersebut dapat disetujui Fakultas, maka Bapak/Ibu ditetapkan sebagai Pembimbing Saudara :

Nama : Muhamad Zaini Arifin
NIM : 00470370
Jurusan : Kependidikan Islam
Judul Skripsi :
REVTALITASI PENDIDIKAN ISLAM MENUJU INTEGRALISASI ILMU
(Upaya Menggagas Format Pendidikan Non Dikotomik)

Demikian agar menjadi maklum dan dapat Bapak/Ibu laksanakan dengan sebaik-baiknya.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.



Ketua Jurusan
Kependidikan Islam
Drs. M. Jamroh Latief, M.Si.
NIP : 150223031

Tembusan Kepada :

1. Bapak Ketua Jurusan K.I.
2. Bina Riset Skripsi
3. Mahasiswa yang bersangkutan
4. Arsip



DEPARTEMEN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
YOGYAKARTA

Jln. Marsda Adisucipto , Telp. : (0274) 513056 Fax. 519734 E-mail : ty-suka@Telkom.net

BUKTI SEMINAR PROPOSAL

Nama Mahasiswa : Muhammad Zaini Arifin
Nomor Induk : 00470370
Jurusan : Kependidikan Islam
Semester : 2000/XIV
Tahun Akademik : 2006/2007

Telah Mengikuti Seminar Riset Tanggal : 3 Februari 2007

Judul Skripsi :

REVITALISASI PENDIDIKAN ISLAM MENUJU INTEGRASI ILMU
(Upaya Menggagas Format Pendidikan Non Dikotomik)

Selanjutnya, kepada Mahasiswa tersebut supaya berkonsultasi kepada pembimbingnya berdasarkan hasil-hasil seminar untuk penyempurnaan proposalnya itu.

Yogyakarta, 3 Februari 2007

Moderator



Drs. Misbah Ulmunir, M.Si.
NIP. 150264112

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

akultas : Tarbiyah
 urusan : Kependidikan Islam
 membimbing : Dr. Abdurrahman Assegaf, M.Ag

Nama : Muhamad Zaini Arifin
 NIM : 00470370
 Judul : DEWITAUHATI PENDIDIKAN ISLAM
 MENUJU INTEGRASI ILMU
 (upaya mengggas forum Pendidikan non Barat)

No	Bulan	Minggu Ke	Materi Bimbingan	T.T. Pembimbing	T.T. Mahasiswa
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Januari	I	Perbaikan proposal	[Signature]	[Signature]
2	April	2	Perbaikan Bab I, II	[Signature]	[Signature]
3	Mei	I	Perbaikan Bab III, IV	[Signature]	[Signature]
4	Mei	III	Perbaikan Bab I, II, III, IV	[Signature]	[Signature]
5	Mei	V	Revisi	[Signature]	[Signature]

Yogyakarta, 21 Mei 2007.

Pembimbing

[Signature]
 Dr. Abdurrahman Assegaf, M.Ag
 NIP.: 150275669

Kronologis Kegiatan:	Tanggal
. Persetujuan Proposal oleh PA	10/01/2007
. Pendaftaran ke Jurusan Nomor : 05	10/01/2007
. Penunjukan Dosen Pembimbing	13/01/2007
. Seminar	03/02/2007
. Pendaftaran Munaqosyah	
. Munaqosyah	

CURRICULUM VITAE

Nama : Muhamad Zaini Arifin

Tempat Tanggal lahir : 15 Agustus 1976

Alamat Asal : Karangsembung Rt 01 Rw 01 Kalibawang Woonosobo

Alamat Jogja : Jl. Manggis 63 Gateng Condong Catur Depok Sleman DIY

Riwayat Pendidikan:

1. SD N 1 Kalibawang Wonosobo
2. SMP N 1 Sapuran Wonosobo
3. SMA Muhammadiyah 1 Wonosobo
4. UIN Sunan Kalijaga Yoyakarta

Orang Tua :

1 Ayah : Alm. Makhfud

2 Ibu : Maryatul Kiftiyah

Alamat : Karangsembung Rt 01 Rw 01 Kalibawang Wonosobo

Pekerjaan : Wiraswasta